

BAB V

PENUTUP

5.1 Tinjauan Kritis

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tentang titik konvergensi dan disvergensi pemikiran semiotika Umberto Eco dengan pemikiran *Haumonef* dalam kultur masyarakat dawan Eban di Kabupaten Timor Tengah Utara, maka pada bagian ini, penulis akan menguraikan suatu tinjauan kritis kepada kita sebagai suatu upaya untuk melihat lebih jernih dan kritis hubungan kedua pemikiran itu sendiri dan implikasi logis apabila semiotika Umberto Eco diimplementasikan dalam *Haumonef*.

5.1.1 Tinjauan Umum

Hampir semua tinjauan semiotika selalu mengambil obyek kultural sebagai '*locus et medium*' pemaknaannya. Alasan yang sering dipaparkan oleh setiap filsuf ialah supaya teori semiotika mereka lebih kontekstual. Hal ini merupakan sesuatu yang sah-sah saja. Akan tetapi, salah satu bahasa penyelidikan secara semiotis terhadap obyek kultural adalah terjadinya pereduksian makna ke wilayah subyektivisme. Artinya, bahwa makna suatu tanda ditarik berdasarkan interpretasi subyektif yang mana bisa diragukan juga kebenarannya. Di sini, penyelidikan terhadap makna kultural secara semiotis perlu juga diimbangi dengan pemahaman yang komprehensif atas kultur tersebut agar penafsirannya tidak terkesan mengurangi atau melebih-lebihkan nilai kebudayaan itu sendiri.¹

¹ Dadan Rusmana, *Op. Cit.*, hlm. 81; Bdk. Alex Sobur, *Op. Cit.*, hlm. 39; Bdk. Kaelan, *Op. Cit.*, hlm. 127.

Salah satu tendensi terbesar dalam teori semiotika Umberto Eco ialah mau menjadikan segala obyek kultural sebagai suatu dunia semiotika yang harus ditafsir secara terus-menerus. Hal ini tentu memiliki problem tersendiri yang mana menurut bahasa Dadan Rusmana hal itu dilihat sebagai “imperialisme semiotika” terhadap bidang studi yang lain. Maksudnya bahwa ada suatu upaya dari para filsuf semiotika (termasuk juga Eco) untuk menjadikan semua bidang studi sebagai bagian dari semiotika. Hal ini nampak dalam penerapan semiotika dalam bidang kultural, yang mana segala makna kultural, entah bersifat mitis, sosiologis, politis, semuanya itu merupakan bagian dari semiotika. Terhadap hal ini Umberto Eco belum memberikan sebuah batasan yang tegas terhadap makna semiotika.²

5.1.2 Tinjauan Khusus

Ada dua hal besar yang menjadi problem khusus dalam studi relevansi semiotika Umberto Eco. Dua problem itu yang menjadi kritikan dari peneliti adalah: *pertama*, bahaya pola pendekatan semiotika yang bersifat “imperialistik”; dan *kedua*, model interpretasi subyektif atas obyek kultural. Terhadap dua hal ini akan peneliti uraikan di bawah ini.

5.1.2.1 Kritik Terhadap Bahaya Pola Pendekatan Semiotika Yang “Imperialistik”

Salah satu perbedaan mencolok yang kemudian menjadi kekhasan dari pemikiran semiotika Eco terhadap semiotika yang dikonsepsikan oleh para filsuf lainnya ialah bahwa kajian semiotika Eco lebih komprehensif, dalam artian bahwa ia

² Dadan Rusmana, *Ibid.*, hlm. 307.

menggunakan dua teori semiotika sekaligus, yaitu pendekatan signifikasi dan pendekatan komunikasi untuk mengkaji obyek kultural tertentu.³

Bagi Eco, semua obyek kultural merupakan sesuatu yang bersifat semiotis. Bahkan Eco berkeyakinan bahwa semua benda kultural apa saja termasuk keyakinan-keyakinan yang terkandung di dalamnya bisa diteropong secara tepat oleh teori semiotika. Dengan kata lain, Eco mau menegaskan keunggulan teori semiotikanya sebagai teori yang kapasitas untuk membedah realitas kultural.

Salah satu kelemahan dari pemikiran semiotika Eco ialah mau menjadikan segala sesuatu yang ada pada dunia kultural sebagai bagian dari kajian semiotika itu sendiri. Akibatnya bahwa semiotika telah menjadi disiplin ilmu yang ‘mengeksansi’ obyek material dan obyek formal dari disiplin ilmu lainnya. Kritik terhadap pola pendekatan semiotika Eco yang cenderung ‘berambisi’ menjadikan teorinya sebagai satu-satunya ilmu yang memiliki kapasitas mutlak untuk mengetahui segala makna yang ada di dalam bidang kultural, mendapatkan kritikan yang keras juga dari Anna Maria Lorusso.

Di dalam bukunya *Culture Semiotics: For a Culture Perspective Semiotics*, Lorusso menjelaskan bahwa semiotika Umberto Eco tidak lain dan tidak bukan merupakan suatu bentuk antropologi saja. Oleh sebab itu, Lorusso menulis demikian:

“Semiotics, in other words, is an understanding of culture, and thanks to its analytical power, it becomes a critical, unmasking discipline and, therefore, an effective one. Eco does not think that semiotics is a form of anthropology *tout court*; he, instead, believes that, becoming increasingly complex, semiotics may, through cultural typologies, flow

³ Inyik Ridwan Muzir (Penerj), *Op. Cit.*, hlm. 10-14.

into cultural anthropology, going to study its objects and emancipating itself from the study of pure and simple sign systems".⁴

Pemikiran Lorusso ini sebenarnya mau mendekonstruksi pemahaman Eco yang cenderung ‘meng-ekspansif-kan’ teori semiotikanya pada wilayah kajian yang sebenarnya bukan merupakan wewenanginya. Lorusso juga menolak idealisme Eco yang sering menjadikan semiotika sebagai suatu pendekatan yang bisa menerobos masuk ke segala bidang kajian ilmu. Mengapa? Karena bagi Lorusso, semiotika itu sendiri dalam artian tertentu bersifat subyektif, yang mana proses penafsiran tanda sangat bergantung pada orang yang mengalami tanda itu sendiri. Jadi, berhadapan dengan masing-masing orang yang mengkaji tanda dari perspektif semiotis, makna tanda itu sendiri pun akan dimaknai secara berbeda pula. Bagi Lorusso, yang menjadi bahaya terbesar dari semiotika Eco ialah berusaha membaca segala sesuatu ‘yang tidak berwujud’ hanya sebagai suatu tanda, padahal ‘yang tidak berwujud’ itu melampaui tanda itu sendiri.⁵

5.1.2.2 Kritik Terhadap Model Interpretasi Subyektif Atas Obyek Kultural

Ada dua hal fundamental yang mau dikritisasi di sini: *pertama*, relativisme semiotika Umberto Eco dalam proses penafsiran tanda; *Kedua*, implikasi penerapan semiotika Umberto Eco terhadap simbol *Haumonef* dalam kultur Masyarakat Dawan-Eban di Kabupaten Timor Tengah Utara.

⁴Anna Maria Lorusso, *Op. Cit.*, hlm. 118. (Terj. Pen). “Kata lain dari semiotika adalah pemahaman tentang budaya, dan berkat kekuatan analitisnya itu, ia menjadi disiplin yang kritis dan lebih daripada itu, ia (semiotika) menjadi ilmu yang efektif. Tetapi, Eco tidak berpikir bahwa semiotika adalah bentuk lain dari antropologi *saja*; Sebaliknya, Eco percaya bahwa, menjadi semakin kompleks, apabila semiotika dapat diterapkan melalui tipologi budaya dan meluas ke antropologi budaya, agar kemudian dapat mempelajari objek-objeknya sehingga dapat membebaskan diri dari studi sistem tanda murni dan sederhana”.

⁵ Anna Maria Lorusso, *Op. Cit.*, hlm. 119-120; Bdk. Umberto Eco, *The Limits of Interpretation*, *Op. Cit.*, hlm. 8-9

Argumentasi dasar yang menjadi pijakan bagi penulis untuk mengkritik kedua pemikiran tersebut ialah bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas (*ens contingentia*) dalam menjelaskan tanda-tanda secara sempurna, secara khusus ‘tanda ilahi’.⁶ Selain itu, penulis juga menggunakan teori gambar (*picture theory*)⁷ dari Ludwig Wittgenstein (1889-1951) untuk mengkritisi pemikiran semiotika Eco dalam pemaknaanya terhadap simbol *Haumonef* dalam kultur masyarakat dawan Eban di Kabupaten Timor Tengah Utara.

Pertama, tentang relativisme semiotika Umberto Eco dalam proses penafsiran tanda. Hampir sebagian besar pemikiran Eco yang tersebar di dalam karya-karyanya memberikan suatu keterangan kepada kita, bahwa proses semiosis (*unlimited semiosis*) tidak terlepas dari peranan aktif manusia. Bagi Eco, kebermaknaan suatu tanda pertama-tama harus dilihat sebagai usaha manusia dalam usaha menginterpretasi tanda itu sendiri. Secara cepat Eco menggeneralisir semua obyek yang ada di dalam pengalaman hidup manusia, entah yang bersifat kultural maupun yang non-kultural, hanya memiliki arti sejauh ia dimaknai oleh manusia atau diinterpretasi oleh manusia.⁸

Tentu saja pandangan ini memiliki implikasi yang luas dalam tinjauan filsafat secara keseluruhan, secara khusus menyentuh dimensi aksiologis, esensialisme dan eksistensialisme suatu barang. Jadi, seolah-olah Eco mau mengatakan bahwa nilai atau makna suatu barang hanya menjadi mungkin sejauh dimaknai oleh

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, **Op. Cit.**, hlm. XV.

⁷ K. Bertens, **Op. Cit.**, hlm.42-43.

⁸ Marina Pakaya (Penerj), **Op. Cit.**, hlm. 37.

manusia. Begitupun sebaliknya, bahwa apabila ia tidak dimaknai oleh manusia maka barang atau tanda tersebut tidak memiliki nilai atau makna. Hal ini juga akan menyentil dimensi esensialitas suatu barang, yang mana esensi suatu barang ditentukan oleh kesadaran manusia terhadapnya. Begitupun dengan eksistensi suatu barang. Keberadaaan suatu barang akan dimungkinkan sejauh manusia menyadarinya, dan apabila manusia tidak menyadarinya, maka keberadaan barang tersebut akan menjadi lenyap.⁹

Implikasi logis lainnnya dari pemikiran Eco yang menekankan superioritas manusia terhadap proses interpretasi tanda, tanpa disadari membuat pemikiran Eco jatuh pada paham relativisme, yang mana kebenaran terhadap suatu tanda bergantung pada setiap penafsirnya. Jadi, setiap orang yang menafsirkan suatu tanda berdasarkan inspirasi dari ratio mereka masing-masing. Hal ini akan membuat kebenaran tanda dalam disiplin ilmu semiotika menjadi relatif?.¹⁰

Di lain sisi, implikasi dari pandangan Eco terhadap superioritas manusia, akan melahirkan rentetan pertanyaan baru sebagai suatu gugatan terhadap teori semiotikanya yaitu: Apakah manusia sanggup menafsirkan secara sempurna tanda-tanda yang ada di dalam kehidupannya dari berbagai aspek? Apakah manusia memiliki kapasitas rational yang cukup kuat untuk menjelaskan dan menyimpulkan dari tanda-tanda yang ada tentang gambaran terhadap kekuatan supranatural? Apakah cukup kuat kita berpegang teguh pada asumsi bahwa keberadaan dan kebermaknaan

⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Op. Cit.*, hlm. 104.

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, Op. Cit.*, hlm. 14-15.

suatu tanda yang ada dalam kehidupan manusia akan menjadi mungkin sejauh manusia menyadarinya? Jika demikian, apakah ketidaksadaran manusia membuat eksistensi suatu tanda menjadi hilang atau kebermaknaan suatu tanda menjadi tidak mungkin?

Salah satu buah pemikiran Wittgenstein yang bisa penulis gunakan untuk mengkritisi teori semiotika Umberto Eco, ialah teori gambar (*picture theory*). Dalam teori gambar Wittgenstein menegaskan bahwa ‘bahasa’ sebagai suatu idea memiliki hubungan dengan bahasa sebagai realitas. Bagi Wittgenstein, bahasa yang diucapkan oleh manusia selalu merujuk pada realitas konkret. Begitupun sebaliknya, realitas konkret menjadi suatu ‘bahasa’ tersendiri bagi manusia. Akan tetapi, bahasa sebagai suatu simbol juga memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam menjelaskan obyeknya.¹¹

Letak keterbatasan bahasa menurut Wittgenstein ialah bahwa ia tidak memiliki kapasitas untuk membahas daya supranatural atau apa yang disebut sebagai Tuhan. Berhadapan dengan realitas adikodrati itu sendiri manusia harus diam; Di sini, Wittgenstein menulis demikian “...*And what we cannot talk about we pass over silence*”¹² Dengan adanya tinjauan kritis terhadap pemikiran semiotika Umberto Eco ini dan pemaknaanya terhadap simbol *Haumonef* dalam kultur dawan Eban, kemudian bisa menjadi suatu awasan bagi kita agar tidak terburu-buru membuat suatu generalisir bahwa kebermaknaan suatu tanda itu mutlak diberikan dari manusia kepada suatu barang melalui proses interpretasi.

¹¹ K. Bertens, *Op. Cit.*, hlm. 46.

¹² *Ibid.* (Terj. Pen). “Dan tentang apa yang tidak dapat dikatakan, orang harus berdiam diri”.

Kedua, implikasi penerapan semiotika Umberto Eco terhadap simbol Haumonef dalam kultur masyarakat dawan Eban di Kabupaten Timor Tengah Utara. Adapun beberapa kelemahan mendasar dari teori semiotika Umberto Eco apabila ia dimaknai pada simbol *Haumonef* dalam kultur masyarakat dawan Eban di Kabupaten Timor Tengah Utara ialah bahwa teori semiotika Eco dibangun di atas dasar prinsip bahwa tanda itu harus menampilkan segala kemungkinan untuk berbohong, atau apa yang dinamai oleh Eco sendiri sebagai ‘teori dusta’. Bagi Eco, realitas tanda itu selalu menyajikan dua sisi sekaligus: pertama, tanda itu selalu merujuk pada obyek yang ditandai; Kedua, tanda selalu memiliki kandungan untuk menutupi kebohongan-kebohongan yang diciptakan oleh manusia.¹³

Untuk sisi yang kedua inilah yang menjadi persoalan terbesar apabila ia diterapkan di dalam simbol *Haumonef*. Jika tanda atau simbol itu memiliki kandungan makna kebohongan, maka dengan sendirinya *Haumonef* sebagai suatu tanda (simbol) bagi Masyarakat Dawan-Eban adalah suatu kebohongan yang sengaja diciptakan oleh Masyarakat Dawan-Eban untuk mengkonstruksikan ekspresi imannya. Dengan kata lain, nilai-nilai kehidupan (filosofis dan teologis) yang ada di dalam *Haumonef* adalah suatu kebohongan yang sengaja diciptakan oleh pemimpin masyarakat (*Usif* dan tua adat) untuk mempersatukan Masyarakat Dawan-Eban agar sehingga tercipta tata kehidupan yang solid, padahal nilai-nilai kehidupan itu sendiri sebenarnya ‘palsu’, dalam artian hanya dipakai untuk mengamankan kewibawaan para pemimpin masyarakat.

¹³ Marina Pakaya (Penerj), *Op. Cit.*, hlm. 65.

Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi kelemahan pemikiran seperti itu, kita perlu membuat sebuah distinksi yang tegas antara pemikiran Eco dengan *Haumonef* sebagaimana yang dipahami oleh Masyarakat Dawan-Eban. Dalam tradisi hidup Masyarakat Dawan-Eban, *Haumonef* dilihat bukan hanya sebatas pada tataran semiotis saja. Tetapi lebih daripada itu, *Haumonef* dilihat sebagai hasil refleksi manusia Eban terhadap pengalaman hidupnya bersama dengan alam. Dengan kata lain, alam menjadi pusat dan sumber inspirasi Masyarakat Dawan-Eban untuk memaknai dan mempertanggung-jawabkan hidupnya. Hal inilah yang menjadi dasar pijak Masyarakat Dawan-Eban untuk berpegang teguh pada keyakinannya bahwa nilai-nilai kehidupan yang dianutnya itu bukanlah sesuatu yang bersifat ilusi.

Masyarakat Dawan-Eban percaya bahwa nilai-nilai kehidupan itu, di satu sisi, bisa diteropong oleh semiotika tetapi di sisi lain, tidak bisa diteropong oleh semiotika. Ketidaksanggupan semiotika untuk menjelaskan secara tuntas obyek kultural itulah yang menjadi basis orientasi tinjauan kritis penulis di sini. Dalam hal ini, penerapan semiotika Umberto Eco perlu secara cermat mempertimbangkan secara etis dan kontekstual obyek kultural yang akan diteropong agar dalam penerapannya terjadi keserasian antara konsep dan realitas aktual itu sendiri.

5.2 Simpulan

Secara kodrati, manusia adalah makhluk yang berkesadaran (*homo rationale*). Dalam diskursus filsafat, ‘kesadaran’ adalah hal yang penting dalam melakukan eksplorasi pengetahuan. Pengetahuan manusia sejak awal mula telah mengandung unsur-unsur semiotis sebagai suatu upaya untuk memaknai kehidupannya. Hal ini

bisa diketahui dalam diskursus filsafat pada setiap zaman, yang mana pertumbuhan pengetahuan para filsuf ‘distimulus’ oleh gejala-gejala alam yang ada di sekitarnya. ‘Gejala-gejala alam’ itu kemudian dimaknai sebagai suatu ‘*semeion*’ atau suatu ‘tanda’ yang mau mengungkapkan suatu makna tertentu. Dengan kata lain, tanda-tanda alam yang ada di sekitar manusia, secara implisit, merangsang manusia untuk menginterpretasikan apa makna dibalik tanda itu sendiri. Di sini, kita bisa mengetahui bahwa sebenarnya diskursus tentang ilmu tanda (*semeion*) sudah ada secara implisit dalam kehidupan intelektual manusia pada zaman klasik.

Perkembangan sejarah filsafat semiotika memperoleh puncaknya pada zaman modern, dengan kemunculan dua filsuf besar ini: Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kedua filsuf itu, oleh sebagian besar filsuf, dianggap sebagai *founding father's* dari ilmu semiotika modern. Walaupun keduanya adalah perancang konsep semiotika modern, tetapi secara filosofis, kerangka berpikir mereka tentang semiotika berbeda satu sama lain. Perbedaan konseptual ini tidak bisa dipungkiri sebagai akibat dari latar belakang tradisi filsafat yang dihidupi oleh keduanya berbeda-beda. Pola pikir Saussure lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi filsafat Prancis atau filsafat continental. Sedangkan Peirce lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi filsafat Amerika atau filsafat Anglo Saxon.

Saussure merancang sebuah konsep semiotika yang terkenal, yang mana ia namakan sebagai ‘signifikasi’. Konsep signifikasi Saussure bersifat diadik, yaitu terdiri dari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Bagi Saussure, suatu tanda harus terkomposisi dari dua unsur tersebut, yaitu penanda dan petanda. Sedangkan

Peirce sebaliknya, menamakan semiotikanya sebagai ‘semiotika komunikasi’. Sifat semiotika komunikasi Peirce adalah triadic. Bagi Peirce, suatu tanda harus terdiri dari tiga unsur ini yaitu *representament*, *obyek* dan *interpretan*. Walaupun kedua konsep tersebut sangat membantu dalam analisis obyek semiotis, tetapi kedua semiotis yang digagas oleh Saussure dan Peirce juga memiliki kelemahan, bahwa kedua konsep tersebut tidak bisa menjelaskan obyek semiotis secara lengkap.

Dalam tradisi filsafat semiotika modern, satu-satunya filsuf yang mampu ‘menjembatani’ konsep signifikasi Saussure yang bersifat diadik dan konsep komunikasi Peirce yang bersifat triadik, adalah Umberto Eco. Filsuf Italia ini mengembangkan sebuah teori semiotis yang disebutnya sebagai ‘teori kode’ dan ‘teori produksi-tanda’. Di sini, teori kode disebut juga sebagai teori signifikasi yang mana ia menyajikan sistem tanda yang baku dan sudah menjadi suatu konvensi sosial. Sedangkan teori produksi tanda disebut juga sebagai teori komunikasi yang mana menyajikan suatu proses pembentukan tanda dan bagaimana ia di-komunikasi-kan dalam kehidupan aktual. Dengan menggunakan dua teori ini sekaligus dalam menganalisa suatu tanda, maka hasil analisa semiotis Umberto Eco lebih komprehensif daripada kedua filsuf yang lain itu.

Model semiotika Umberto Eco ialah model Petofi. Untuk mengimplementasikan konsep semiotika model Petofi ini di dalam kehidupan konkret kehidupan manusia, maka *Haumonef* (kayu bercabang tiga) dipilih sebagai *locus* studi relevansi. Secara tradisional, *Haumonef* mengandung makna simbolis, yang menurut kepercayaan Masyarakat Dawan-Eban di Kabupaten Timor Tengah Utara

adalah sebuah ekspresi iman terhadap tiga kekuatan ini: *Usi Neno Mnanu* (Tuhan Langit), *Usi Pah* (Tuhan Bumi) dan *Pah Nitu* (Roh Nenek Moyang). Ketiga kekuatan ‘kehidupan’ itu dialami dan dihayati oleh Masyarakat Dawan-Eban sebagai kekuatan yang menjamin kehidupan keluarga dan masyarakat sehingga tetap aman dan sejahtera.

Di dalam *Haumonef* itu sendiri terkandung tiga ranah besar dalam perspektif semiotika Eco yaitu ranah politis, ranah alam dan ranah epistemologis. Ranah politis terungkap dalam aktivitas sosial masyarakat yang menjalankan praktik ritual di depan *Haumonef*. Ranah alam berhubungan dengan sumber diperolehnya barang-barang adat yang mana ia bersifat alamiah, misalnya, batu kurban, kayu *Haumonef*, dsb. Dan ranah epistemologis berhubungan dengan segala pengetahuan yang diperoleh oleh Masyarakat Dawan-Eban untuk melakukan praktik ritual *Haumonef*.

Jika ditelusuri secara signifikasi, maka dari segi fisik, kayu *Haumonef* itu memiliki makna simbolis. Ketiga cabang yang ada dalam kayu *Haumonef* memiliki suatu arti khusus dan bersifat “keramat” bagi Masyarakat Dawan-Eban. Dan secara sosial, praktik ritual adat di depan *Haumonef* adalah sesuatu yang sudah menjadi konvensi sosial. Hanya saja, pemaknaan terhadap makna-makna khusus di balik *Haumonef* hanya terjadi di dalam lingkup Masyarakat Dawan-Eban. Dengan kata lain, orang-orang di luar orang Eban seperti Sabu, Rote, Alor dan Flores, tidak memahami apa arti *Haumonef*.

Bagi Umberto Eco, agar supaya makna kultural itu bisa dipahami oleh kelompok luar, diperlukan suatu proses komunikasi dalam kehidupan. Di sini, konsep semiotika Eco tentang komunikasi atau teori produksi tanda bisa kita gunakan untuk menganalisa *Haumonef* itu sendiri. Untuk membaca *Haumonef* dari perspektif semiotika *komunikasi*, akan ditemukan sebuah kesimpulan, suatu pemahaman bahwa setiap kultur memiliki pola pandang tersendiri terhadap kultur lain. Pola pandang itu hanya bisa dipecahkan apabila terjadi proses ‘komunikasi tanda’ secara terus menerus agar kemudian bisa dipahami oleh orang dari kelompok lain.

Misalnya *Haumonef*. Bagi masyarakat Alor atau Sabu, mungkin mereka bisa membuat suatu kesimpulan bahwa *Haumonef* itu tidak lain dan tidak bukan adalah sebuah kayu biasa. Mengapa? Karena di dalam pengalaman hidup mereka belum ada suatu gambaran yang sistematis tentang *Haumonef* itu sendiri. Pemahaman yang baku oleh orang Alor dan Sabu hanya bisa diperoleh apabila Masyarakat Dawan-Eban melakukan ‘komunikasi’ terhadap mereka tentang *Haumonef* itu sendiri. Dengan cara tersebut, makna *Haumonef* bisa dipahami secara tepat oleh orang-orang di luar kelompok Masyarakat Dawan-Eban.

5.3 Usul-Saran

1. Pemikiran semiotika Umberto Eco adalah sesuatu yang sangat praktis dan urgen untuk diimplementasikan di dalam kehidupan aktual kita, khususnya dalam upaya mengkaji tanda-tanda sosial. Dengan mempelajari ilmu semiotika kita terbantu untuk mencermati dan menganalisa tanda-tanda yang

ada di sekitar kita. Oleh sebab itu, harapan dari penulis semoga ilmu ini bisa dipelajari oleh para Mahasiswa dalam upaya penelitian fenomena sosial yang ada di sekitar kita.

2. Skripsi ini merupakan sebuah eksplorasi ilmiah terhadap pemikiran semiotika Umberto Eco dan implementasinya terhadap simbol *Haumonef* dalam kultur Masyarakat Dawan-Eban. Walaupun demikian, sebagai suatu tulisan ilmiah, skripsi ini belum secara komprehensif menyajikan analisis yang memuaskan tentang konsep Umberto Eco dan implementasinya terhadap obyek kultural (*Haumonef*) itu sendiri. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan bagi peneliti berikutnya untuk meneliti lebih lanjut tentang ilmu semiotika dan relevansinya dalam kehidupan sosio-kultural sebagai suatu upaya penyempurnaan skripsi ini; dan lebih dari itu, sebagai suatu usaha untuk memaknai dunia kehidupan itu sendiri.
3. Ilmu filsafat adalah sesuatu yang bersifat abstrak tetapi juga bersifat praktis. Posisi ilmu semiotika dalam karangka disiplin ilmu filsafat adalah sesuatu yang sangat urgen. Karena pendekatan semiotika ini sangat penting dalam dunia filsafat, maka sudah sepantasnya terhadap pola penelitian semiotis selanjutnya, perlu dipikirkan kembali bahwa alangkah baiknya apabila setiap studi yang bersifat filsafat harus ditarik garis relevansinya dalam kehidupan aktual. Hal ini bertujuan agar ilmu yang diperoleh tersebut sungguh-sungguh kontekstual dalam menjawab pertanyaan kehidupan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Eco, Umberto., *The Rule of The Reader : Explorations In The Semiotics of Text*,
Bloomington: Indiana University Press, 1984.

_____., *Semiotics And Philosophy of Language*, Bloomington: Indiana
University Press, 1986.

_____., *Semiotics And Philosophy of Language*, Bloomington: Indiana
University Press, 1986.

_____., *A Theory of Semiotics*, Bloomington: Indiana University Press,
1976.

_____., *The Limits of Interpretation*, Bloomington: Indiana University
Press, 1990.

_____., *On The Medieval Theory of Signs*, Philadelphia: John Benjamins
Publishing Company, 1989.

Pakaya, Maria (Penerj)., *Semesta Tafsir: Interpretasi dan Overinterpretasi*,
Diterjemahkan Dari Buku *Interpretation And
Overinterpretation*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Ridwan, Muzir, Inyik (Penerj)., *Teori Semiotika*, Diterjemahkan Dari buku *A
Theory of Semiotics*, Jakarta: Kreasi Wacana, 2009.

Sumber Sekunder

Arifinsyah, H., *Ilmu Perbandingan Agama*, Medan: Perdana Publishing, 2018.

Bertens, K, (Penerj)., *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Diterjemahkan Dari
Buku, *Grote Filosofen Over de Mens*, Jakarta: Gramedia, 1988.

Beardsworth, Sara, G dan Auxier, Randall, E., *Philosophy of Umberto Eco*, Chicago:
Cricket Media, 2017.

Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1983.

Derida, Jacques., *Acts of Literature*, New York: Routledge, 1992.

- Cobley, Paul dan Jansz, Litza., ***Mengenal Semiotika; For Beginners***, Bandung: Mizan, 2002.
- Dhavamony, Mariasusai., ***Fenomenologi Agama***, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Eschbach, Achim dan Jürgen, Trabant, (Ed)., ***History of Semiotics***, Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 1983.
- Huijbers, Theo., ***Manusia Merenungkan Makna Hidupnya***, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Kirchberger, Georg dan Prior, John, Manford, (Ed)., ***Iman Dan Transformasi Budaya***, Ende: Nusa Indah, 1996.
- Kaelan, ***Filsafat Bahasa, Semiotika Dan Hermeneutika***, Yogyakarta: Paradigma, 2020.
- Lantowa, Jafar, dkk., ***Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra***, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Levinas, Emmanuel., ***Totality And Infinity***, (trans by. Lingin, Alphonso), Hange: Martinus Nijhoff Publishers, 1985.
- Lorusso, Anna, Maria., ***Culture Semiotics: For a Culture Perspective Semiotics***, New York: Palgrave Macmillan, 2015.
- Mauliyana, Dedy., ***Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar***, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Maksum, Ali., ***Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme***, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Maria, Siti, Limbeng, Julianus dan Sunarto, Ahmad., ***Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawan***, Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 2006.
- Noth, Winfried., ***Handbook of Semiotic***, Indiana: Indiana University Press, 1995.
- Nordholth, H, G, Schulte., ***The Political System of Atoni of Timor***, Offsetdruks Van Manen & Co-Driebergen, 1966.
- Neonbasu, Gregor dan Manehat, Piet, (Ed)., ***Agenda Budaya Pulau Timor (2)***, Atambua: Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor, 1992.
- Pateda, Mansoer., ***Sosiolinguistik***, Bandung: Angkasa, 1987.
- Rusmana, Dadan., ***Filsafat Semiotika***, Bandung: Pustaka Setia, 2014.

- Suriasumantri, Jujun, S., ***Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer***, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.
- Soekowati, Ani, (Penerj)., ***Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya***, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.
- Sobur, Alex., ***Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotic Dan analisis framing***, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- _____. , ***Semiotika komunikasi***, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Sudjiman, Panuti dan Zoest, Art van., ***Serba-Serbi Semiotika***, Jakarta: Gramedia, 1996.
- de Saussure, Ferdinand., ***Course In General Linguistics***, Duckworth: London, 1990.
- Setiadi, Elly, M, dkk., ***Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Ketiga***, Jakarta: Kencana, 2006.
- Sihontang, Kasdin., ***Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme***, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sastrapradja, M, (Ed)., ***Manusia Multidimensional: Sebuah Renungan Filsafat***, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Saputra, Kurniawan, Adi, (Penerj)., ***Totem dan Taboo***, Diterjemahkan dari ***Totem and Taboo***, Yogyakarta: Immortal Publishing, 2017.
- Taum, Yoseph, Yapi., ***Tradisi Fua Pah: Ritus Dan Mitos Agraris Masyarakat Di Timor***, Yogyakarta: Universitas Sanatha Darma, 2004.

Kamus

- Hartoko, Dick dan Rahmanto, B., ***Kamus Istilah Sastra***, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Kridalaksana, Harimurti., ***Kamus Linguistik Edisi III***, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Jurnal

Boy, Mikhael, Valens., *Hauteas Is The Living Tree of The Dawanese People*, (Jurnal), Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi, Vol. 8, No. 2, 2018.

Fidyatul, Chafidzoh, Tsaniananda, *Representasi Visual dan Verbal Iklan Mobil 'Ford' Pada Koran Arab Digital*, (Jurnal), Al-Azhar Indonesia: Jurnal Humaniora, Vol. 5, No. 4, September 2020.

Tesis

Selan, Mersiani, Magdalena., *Mitos Gunung Suci, Studi Historis Kultur Gunung Mutis dalam Imajinasi Masyarakat Mollo, TTS*, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2017.

Nesi, Antonius., *Tradisi Lisan Takanab Sebagai Wujud Identitas Masyarakat Dawan: Kajian Ekolinguistik Metaforis*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2018.

Karya Yang Tidak Diterbitkan

Saku, Dominikus., *Filsafat Ketuhanan (Bahan Ajar)*, Kupang: Fakultas Filsafat Unwira, 2021.

Internet

Putra, Yansen., Dalam <https://id.quora.com/Apa-perbedaan-antara-ikon-indeks-dan-simbol>, Diakses pada tanggal, 02 Maret 2022, Pukul 21.30.

Eco, Umberto., *The Aesthetics of Saint Thomas Aquinas*, Cambridge: Cambridge University Press, 1988, dalam, https://www.google.co.id/books/edition/_/ZzFGZq4U4qoC?hl=id&gbpv=1&pg=PP1&dq=The+Aesthetics+of+Saint+Thomas+Aquinas.

Wawancara

Data Administrasi Desa Eban 2019.

David Thaal (Tua adat), **Wawancara**, Eban, 17 Juli 2021.

Laurensius Natun (Tua adat), **Wawancara**, Eban, 20 Juli 2021

Mikhael Tefa (Tua adat), **Wawancara**, Eban, 17 Juli 2021

Paul Nabon (Tua adat), **Wawancara**, Eban, 18 Juli 2021.

Simon Tefa (Tua adat), **Wawancara**, Eban, 18 Juli 2021.

CURICULUM VITAE

Nama : Peter Ronaldo Thaal

Tempat dan Tanggal Lahir : Halat, 29 Juni 1998

Orang Tua

Ayah : Pius Thaal

Ibu : Imelda

Riwayat Pendidikan

SD :SDN Kelapa tiga Bansone (2004-2010)

SLTP :SMP Katolik St. Fransiskus Xaverius Putra Kefamenanu (2010-2013)

SLTA :SMA Seminari St. Maria Immakulata Lalian (2013-2017)

PT :Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (2018-2022)